

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kopi

Kopi merupakan tanaman yang biasanya dijadikan sebagai minuman yang berasal dari hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara. Dua jenis spesies pohon kopi yang dikenal secara umum yaitu kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi arabika (*Coffea arabica*).

Menurut Robingun Suyud El Syam dan Muhamad Yusuf Amin Nugroho (2023) kata kopi berasal dari bahasa arab yakni *qahwah al-bunn* dimana kata *qahwah* pada saat itu digunakan untuk menyebut minuman anggur, sedangkan kata *bunn* pada masa itu digunakan untuk menyebut kacang-kacangan. Maka kopi disebutlah *qahwah al-bunn* yang berarti merujuk pada minuman mirip anggur yang berasal dari biji-bijian seperti kacang. Kemudian kata *qahwah* lebih sering digunakan untuk menyebut minuman kopi daripada untuk menyebut minuman anggur, sedangkan kata *bunn* akhirnya lebih sering digunakan untuk menyebut biji kopi daripada untuk menyebut kacang-kacangan. Sehingga dalam Dalam bahasa Arab, kata *qahwah* bukan berarti kopi, namun justru merujuk pada nama minuman. Maka kata *qahwah* merupakan sebutan untuk minuman yang dibuat dari biji dan diseduh dengan air panas (Suyud El Syam & Yusuf Amin Nugroho, 2023). Kemudian kata *qahwa* kembali mengalami perubahan menjadi *kahveh* dalam

bahasa Turki (Ukers, 1922). Setelah itu, istilah kopi ini mengalami perubahan kembali menjadi *koffie* dalam bahasa Belanda. Penggunaan kata *koffie* diserap ke dalam bahasa Indonesia yang sekarang dikenal dengan kata kopi.

Kopi sebelum dapat dinikmati perlu melalui proses yang panjang, yaitu berawal dari pemanenan buah kopi yang telah matang, kemudian dilakukan pemrosesan biji kopi dan pengeringan sebelum menjadi kopi utuh. Proses selanjutnya, yaitu penyangraian dengan tingkat derajat yang bervariasi. Setelah itu, biji kopi digiling atau dihaluskan menjadi bubuk sebelum dapat diminum.

2.1.1.1. Sejarah

Berdasarkan sumber dari *National Coffee Association* (NCA) kopi yang ditanam di seluruh dunia dapat ditelusuri asal-usulnya hingga berabad-abad lalu di hutan kopi kuno di dataran tinggi Ethiopia. Di sana, legenda mengatakan bahwa penggembala kambing Kaldi menemukan kopi setelah ia menyadari bahwa setelah kambing-kambingnya memakan buah dari pohon tertentu, sehingga kambing-kambingnya sangat bersemangat sehingga mereka tidak mau tidur di malam hari, kemudian Kaldi melaporkan temuannya kepada kepala biara setempat, kepala biara tersebut membagikan penemuannya kepada para biarawan lain, dan pengetahuan tentang buah beri yang memberi energi itu pun mulai menyebar hingga ke timur dan kopi mencapai jazirah Arab, dimulailah perjalanan yang membawa biji kopi ini ke seluruh dunia.

Bangsa Arab yang memiliki peradaban yang lebih maju dibanding bangsa Afrika saat itu, tidak hanya memasak biji kopi, tetapi juga direbus untuk diambil

sarinya. Pada abad ke-13, umat Islam banyak mengonsumsi kopi sebagai minuman penambah energi saat beribadah di malam hari. Kepopuleran kopi pun turut meningkat seiring dengan penyebaran agama Islam pada saat itu hingga mencapai daerah Afrika Utara, Mediterania, dan India. Pada masa itu, belum ada budidaya kopi di luar daerah Arab karena bangsa Arab selalu mengekspor biji kopi siap santap, namun pada tahun 1600-an, seorang peziarah India bernama Baba Budan berhasil membawa biji kopi fertil keluar dari Mekah dan menumbuhkannya di berbagai daerah di luar Arab.

Pada tahun 1615 biji kopi dibawa masuk pertama kali ke Eropa secara resmi oleh seorang saudagar Venesia. Beliau mendapatkan pasokan biji kopi dari orang Turki, namun jumlah ini tidaklah mencukupi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, bangsa Eropa mulai membudidayakannya. Bangsa Belanda adalah salah satu negara di Eropa yang pertama berhasil membudidayakannya pada tahun 1616. Hal ini erat kaitannya dengan awal mula kopi masuk dan dibudidayakan di Indonesia.

Kopi masuk ke wilayah Indonesia pada tahun 1696 dibawa oleh Belanda dari Malabar, India ke Jawa dan ditanam di perkebunan Kedawung, Jakarta. Tetapi, pembudidayaan ini gagal dikarenakan terjadinya gempa dan banjir. Kemudian pada tahun 1699 Belanda kembali mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar, dengan hasil penanaman kopi kedua ini menjadikan kopi yang ditanam di Indonesia menghasilkan kualitas sangat baik, hal ini diketahui dari enam sampel kopi yang diteliti di Amsterdam. Biji kopi yang dikembangkan di pulau Jawa kemudian dijadikan bibit untuk perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Ada beberapa jenis kopi yang tersebar di Indonesia antara lain : kopi arabika, robusta, dan liberika.

Namun, yang terkenal di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta (Rambu Juni Rana, 2020).

2.1.1.2. Peran Kopi Terhadap Pendapatan Negara

Kopi merupakan salah satu komoditi penghasil sumber devisa negara yang memegang peranan penting dalam pengembangan industri perkebunan. Kopi menduduki posisi dengan kedudukan keempat dalam penghasil devisa tertinggi setelah kelapa sawit, karet dan kakao. Menurut Rahardjo (2012) Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia.

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi besar dalam penerimaan devisa negara yakni sebesar USD 1,15 Miliar dengan volume ekspor sebesar 437,56 ribu ton pada tahun 2022. Selama periode tahun 2021 - 2022, neraca volume perdagangan Kopi di tahun 2022 mencapai USD 1,09 Miliar (Jenderal Kementerian Pertanian, 2023).

Pada tahun 2022, negara tujuan ekspor Kopi Indonesia dominan ditujukan ke 6 (enam) negara. Amerika Serikat dan Mesir merupakan negara tujuan utama ekspor Kopi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 23,42% dan 7,12%. Nilai ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Mesir sebesar USD 268,92 juta dan 81,74 juta. Brazil merupakan negara pertama asal impor kopi Indonesia yang mencapai nilai impor sebesar USD 30,76 juta (50,60%), urutan kedua adalah Vietnam dengan nilai impor sebesar USD 13,39 juta (22,03%) (Jenderal Kementerian Pertanian, 2023).

2.1.1.3. Konsumsi Kopi dalam Negeri

Indonesia menjadi negara kedua dengan konsumsi kopi terbanyak di Asia dan Asia Pasifik. Menurut survei yang dilakukan oleh tim snapcart di laman Otten Coffee (2023) jenis kopi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yakni kalangan pria peminum kopi di Indonesia berdasarkan data tersebut lebih banyak memilih menikmati seduhan kopi bubuk dicampur gula sebanyak 39%, dan memilih menyeduh bubuk kopi komplit dengan gula serta creamer ada sebanyak 31%. Sedangkan kalangan wanita peminum kopi di Indonesia lebih banyak memilih minum kopi botolan siap minum dengan rasa manis sebanyak 44% dan juga memilih kopi dengan rasa seperti *vanilla latte*, *frappe* dan lainnya sebanyak 43%.

Kebiasaan minum kopi yang dibuat di kedai kopi ataupun melalui gerai kopi ternama, kalangan perempuan lebih banyak dibandingkan kalangan pria. Sementara itu untuk seduhan kopi hitam tanpa gula, para pria sebanyak 27% dan para wanita 16%. Beberapa orang memiliki cara tersendiri menikmati suasana dengan meneguk kopi favorit mereka, menurut hasil survei paling banyak beranggapan bahwa minum kopi ketika merasa mengantuk sebanyak 40%, dan di posisi kedua 33% minum kopi untuk menghabiskan waktu luang di rumah dan 33% menikmati waktu istirahat di kantor, sekolah maupun di kampus.

Kebiasaan minum kopi ini juga memiliki rentang waktu favorit untuk seseorang menikmati kopi mereka, dan paling banyak memilih minum kopi di pagi hari pada rentang jam 6–9 pagi sebanyak 34%. Berdasarkan menu kopi yang umum diminum, paling banyak memilih *Cappucino*, *Latte* dan Kopi Gula Aren sebagai minuman kopi yang paling sering diminum.

2.1.2. Produksi Kopi

2.1.2.1. Pengertian Produksi

Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berupa kegiatan kombinasi *input* atau sumber daya untuk menghasilkan *output* atau produk. Dengan kata lain, produksi merupakan proses perubahan dari *input* menjadi *output*. Kegiatan produksi juga dikenal dengan proses mengubah bahan baku menjadi hasil akhir sesuai dengan keinginan konsumen yang dapat berbentuk barang maupun jasa. Produksi secara luas dapat diartikan sebagai pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Produksi yaitu kegiatan menghasilkan sejumlah *output*. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari akibat bekerjanya faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Puting & Kuswantinah, 2022).

Pada dasarnya sejak lahir setiap manusia secara alami memiliki naluri untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Lalu, alam menyediakan sumber daya yang belum diproses dan belum dapat memenuhi semua kebutuhan dari manusia, Oleh karenanya dibutuhkan kegiatan produksi (Harum, 2022). Menurut Beattie dan Taylor (1994) ekonomi Produksi berkenaan dengan pemilihan proses produksi alternatif, seperti pemilihan perusahaan dan alokasi sumber daya dan bagaimana pilihan-pilihan yang dilakukan itu dipengaruhi oleh perusahaan-perusahaan teknis dan kondisi ekonomi.

Menurut Karmini (2018) istilah produksi merujuk pada kegiatan pemanfaatan atau pengalokasian faktor produksi dengan tujuan menambah kegunaan hingga menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan

manusia. Kegunaan atau faedah merupakan kemampuan barang dan atau jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dalam perekonomian kegunaan barang atau jasa dapat digolongkan ke dalam lima golongan, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan bentuk yaitu kemampuan suatu barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perubahan bentuk barang.
2. Kegunaan tempat yaitu kemampuan suatu barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perbedaan tempat. Perusahaan transportasi yang memberikan jasa pengangkutan hasil pertanian antar pulau melakukan kegiatan produksi yaitu memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain.
3. Kegunaan waktu yaitu kemampuan suatu barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya perubahan waktu.
4. Kegunaan dasar yaitu kemampuan suatu barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya unsur yang dimiliki barang dan atau jasa tersebut. Contohnya seperti pemberian pupuk pada tanah akan menambah tingkat kesuburan tanah.
5. Kegunaan milik yaitu kemampuan suatu barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebabkan adanya kepemilikan barang atau jasa tersebut pada seseorang. Seperti cangkul yang akan sangat berguna jika dimiliki oleh petani untuk menggarap lahan untuk melakukan kegiatan usahatani.

Menurut Mahendra dan Woyanti (2014) umumnya kegiatan produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan *output* dengan suatu *input* tertentu. Secara sistematis, hubungan antara *input* dan *output* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_i, \dots, X_N)$$

Di mana:

Q : *output*

X : *input*

Dalam persamaan tersebut menyatakan bahwa variabel Q merupakan *output* sedangkan variabel X merupakan *input*. Hal ini menjelaskan bahwa nilai *output* dipengaruhi oleh nilai *input* produksi. Dalam fungsi produksi terdapat dua jenis yakni:

1. Fungsi Produksi Linear

Fungsi produksi linear hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena yang hanya memiliki satu variabel bebas. Fungsi produksi linear tersebut dapat disebut dengan fungsi produksi linear sederhana. Model yang digunakan untuk fungsi produksi linear sederhana adalah:

$$Y = \alpha + bx$$

Di mana:

Y : Variabel Dependen

X : Variabel Independen

b : Perpotongan

α : Koefisien Regresi

Sedangkan apabila dalam fungsi produksi menggunakan dua atau lebih variabel bebas maka fungsi produksi tersebut adalah fungsi produksi linear berganda. Model yang digunakan untuk fungsi produksi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots b_nX_n$$

2. Fungsi Produksi Kuadratik

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) fungsi produksi kuadratik merupakan fungsi yang memiliki kelebihan dari nilai maksimum maupun nilai minimum yang akan dicapai bila turunan pertama dari fungsi tersebut sama dengan nol.

Persamaan fungsi produksi kuadratik yakni:

$$Y = f(X_1)$$

$$Y = a + bX + cX_2$$

Di mana:

- Y : Variabel Dependen
- X : Variabel Independen
- a : Variabel yang diduga
- b : Variabel yang diduga
- c : Variabel yang diduga

Menurut Henry Faizal Noor (2007) teori produksi adalah prinsip ilmiah dalam melakukan produksi, seperti: bagaimana memilih kombinasi penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* dengan produktivitas dan efisiensi tinggi, bagaimana menentukan tingkat *output* yang optimal untuk tingkat penggunaan *input* tertentu dan bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan.

2.1.2.2. Teori Produksi

Teori produksi merupakan konsep inti dalam ilmu ekonomi yang membahas tentang bagaimana produsen atau perusahaan mengubah *input* atau faktor produksi menjadi *output* atau hasil produksi. Teori ini menyediakan dasar analisis untuk memahami hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat

produksi yang dapat dicapai. Teori produksi didefinisikan sebagai konsep inti dalam ilmu ekonomi yang membahas tentang bagaimana produsen mengubah faktor produksi menjadi *output*. Faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan kewirausahaan berperan dalam menciptakan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan pasar (Girikallo et al., 2023).

Menurut Damayanti (2020) Produksi merupakan salah satu kegiatan ekonomi menghasilkan *output* dari proses yang membutuhkan beberapa *input*. Dapat pula dikatakan bahwa produksi merupakan kombinasi dari beberapa *input* atau faktor produksi menghasilkan suatu barang atau jasa sedemikian rupa sehingga kegunaan barang meningkat. Penggunaan suatu *input* produksi yang berakibat pada meningkatnya produktivitas yang pertama dengan ditandai laju bertambah sampai pada titik balik (*inflection point*). Pada titik ini berperan sebagai tanda bahwa berakhirnya proses *increasing marginal return* dan mulainya proses *diminishing marginal return*. Dan jika sudah mencapai titik ini, maka terjadinya kenaikan hasil bertambah akan menjadi kenaikan hasil berkurang, akhirnya fungsi mencapai titik tertinggi dan tiap penambahan *input* menjadi penurunan untuk *output* (Harum, 2022).

2.1.2.3. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara *input* yang digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (Nicholson & M. Snyder, 2016). Menurut Pindyck & Rubinfeld dalam Salma Kurnia (2022) fungsi produksi menjabarkan kuantitas *output* (q) yang bisa diproduksi dari

tiap-tiap kombinasi *input* tertentu. Umumnya kegiatan produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan *output* dengan suatu *input* tertentu (Tya Luqyana, 2024).

$$Q = f(K, L)$$

Dimana:

Q : *output*

f : *input*

K : modal

L : tenaga kerja

Persamaan ini menjelaskan hubungan antara jumlah *output* yang diperoleh dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Misalnya jumlah kopi yang dipanen dengan menggunakan sejumlah mesin dan buruh tani tertentu. Fungsi produksi ini mengizinkan kombinasi *input* dengan perbandingan yang berbeda, sehingga *output* memungkinkan dihasilkan dengan bermacam-macam cara. Misalnya, untuk memanen kopi dapat dilakukan dengan padat karya yang menggunakan buruh tani yang banyak. Namun ada cara lain dalam memanen kopi, yaitu dengan penggunaan mesin yang lebih banyak sehingga kebutuhan tenaga kerja menjadi sedikit. Fungsi produksi ini berasumsi bahwa perusahaan beroperasi dengan menggunakan kombinasi faktor produksi seefisien mungkin agar layak secara teknis. Hal ini dengan dugaan bahwa perusahaan yang memaksimumkan keuntungan tidak akan menyia-nyiakan sumber daya.

Fungsi produksi telah mengalami perkembangan dari konsep klasik hingga pendekatan modern untuk menggambarkan hubungan antara *input* seperti tenaga kerja dan modal dengan *output* yang dihasilkan. Teori klasik awalnya memperkenalkan konsep produksi dengan fungsi sederhana di mana *input* dasar

seperti tanah, tenaga kerja, dan modal berkontribusi secara langsung terhadap *output*. Berikut jenis-jenis fungsi produksi:

A. Fungsi Produksi Neo Klasik

Fungsi produksi dalam teori perusahaan tradisional menggambarkan *Output* (Q) sebagai fungsi dari dua *input* yaitu Modal (K) dan Tenaga Kerja (L). Modelnya adalah:

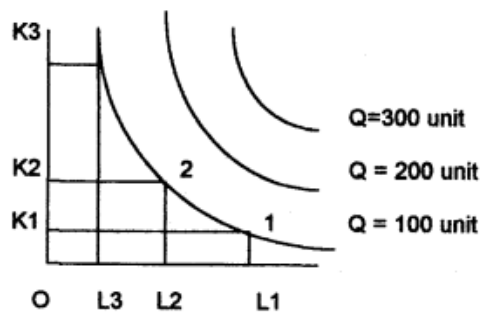
$$Q = Q(K, L)$$

Pada persamaan di atas menunjukkan suatu *output* sebagai fungsi dari dua faktor *input*. Semua variabel diasumsikan bersifat kontinyu dan *infinitely divisible*. *Input-input* diasumsikan dapat disubstitusikan secara kontinyu pada semua level produksi, oleh karena itu suatu *output* dapat diproduksi dengan berbagai alternatif kombinasi *input*. Maka ditemukanlah, permasalahan dalam model ini adalah menentukan kombinasi *input* untuk memproduksi sejumlah *output* tertentu pada biaya yang minimum (Marianti, 1997)

Fungsi produksi ini diasumsikan bahwa Produk Marginal Modal ($\partial Q/\partial K$) dan Produk Marginal Tenaga Kerja ($\partial Q/\partial L$) selalu bernilai positif tetapi semakin mengecil (*diminishing*). Hal ini terkenal dengan sebutan Hukum Produktivitas Marginal yang semakin berkurang atau mengecil yang lebih dikenal dengan istilah *Law of Diminishing Marginal Productivity*. Pada fungsi produksi Neo Klasik dikenal istilah Isoquant. Isoquant adalah suatu kurva yang menggambarkan berbagai kemungkinan kombinasi *input* untuk menghasilkan sejumlah *output* yang

sama. Misalkan untuk menghasilkan *output* sebesar 100 unit dapat digunakan kombinasi *input* dengan alternatif:

1. L1, K1
2. L2, K2
3. L3, K3



Sumber: Buku Berbagai Model Fungsi Produksi

Gambar 2. 1
Kurva Isoquant

Kemiringan kurva isoquant yang negatif disebut *Marginal Rate of Substitution* (Tingkat Substitusi Marginal). Total diferensial dari fungsi produksi ini yaitu:

$$dQ = \partial Q / \partial K dK + \partial Q / \partial L dL = 0$$

$dQ = 0$ karena berada pada isoquant yang sama, berarti Q tetap tidak berubah.

$$\text{Jadi: } MRS = - \frac{dK}{dL} \frac{\partial Q / \partial L}{\partial Q / \partial K} = \frac{MP_L}{MP_K}$$

Marginal Rate of Substitution (MRS) berguna untuk mengukur sejauh mana dapat dilakukan substitusi antara suatu faktor produksi dengan faktor produksi lainnya dalam memproduksi sejumlah *output* tertentu. MRS tergantung pada satuan ukuran K dan L yang digunakan. Suatu ukuran lain yang tidak

tergantung pada ukuran yang digunakan yaitu Elastisitas Substitusi (*The Elasticity of Substitution*). Elastisitas Substitusi merupakan proporsi perubahan rasio Modal dan Tenaga Kerja dibagi proporsi perubahan rasio MRS. Elastisitas Substitusi dinyatakan dengan σ .

$$\sigma = \frac{\frac{d(K/L)}{K/L}}{\frac{d(MRS)}{MRS}}$$

Jadi jika kurva isoquant semakin ke kanan maka menunjukkan hasil produksi atau total *output* yang dihasilkan dari faktor produksi modal dan tenaga kerja meningkat.

B. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Paul Cobb dan Charles Douglas pada tahun 1928 melalui artikel yang berjudul “*A Theory of Production*” di majalah ilmiah *American Economic Review* 18 (Kurnia, 2022). Dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

Parameter dari fungsi Cobb-Douglas merupakan elastisitas *output* terhadap masing-masing *inputnya* hal ini diasumsikan konstan dan nilainya diantara 0 dan 1. Fungsi produksi Cobb-Douglas mempunyai asumsi bahwa jumlah parameter sama dengan satu yaitu $\alpha + \beta = 1$, sehingga fungsi produksi ini merupakan Fungsi Produksi Homogen berderajat satu atau Homogen Linier. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

Jika $\alpha + \beta = 1$, maka $\beta = 1 - \alpha$, sehingga:

$$Q = AK^{\alpha} L^{1-\alpha}$$

Kemudian jika ada *input* diperbesar sehingga menjadi t x *input* semula, maka *output* juga menjadi t x *output* semula. Maka:

$$\begin{aligned} Q(tK, tL) &= A(tK)^{\alpha} (tL)^{1-\alpha} \\ &= A t^{\alpha} K^{\alpha} L^{1-\alpha} t^{1-\alpha} \\ &= t A K^{\alpha} L^{1-\alpha} \\ &= t Q(K, L) \end{aligned}$$

Ciri khas dari fungsi Cobb-Douglas yaitu parameter α dan β yang merupakan elastisitas *output* terhadap masing-masing *input*nya bersifat konstan. Jika fungsi Cobb-Douglas dimasukkan ke dalam model profit *maximum* atau *cost* minimum akan menghasilkan elastisitas substitusi yang konstan dan nilainya selalu sama dengan satu ($\sigma = 1$). Dalam bentuk log-log fungsi produksi Cobb-Douglas menjadi:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L$$

Jika $\alpha + \beta = 1$, maka $\beta = 1 - \alpha$, Sehingga:

$$\begin{aligned} \ln Q &= \ln A + \alpha \ln K + (1 - \alpha) \ln L \\ \ln Q &= \ln A + \alpha \ln K - \alpha \ln L + \ln L \\ \ln Q - \ln L &= \ln A + \alpha (\ln K - \ln L) \\ \ln \frac{Q}{L} &= \ln A + \alpha \ln \frac{K}{L} \end{aligned}$$

Persamaan ini menghubungkan antara rata-rata tenaga kerja (Q/L) dengan rasio modal dan tenaga kerja (KL). Menurut Mankiw dalam Salma Kurnia (2022) secara sistematis fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = AK^{\alpha} L^{\beta}$$

Dan jika ditransformasi ke dalam bentuk linier akan menjadi sebagai berikut:

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L$$

Dimana:

Q = *output*

A = parameter

L = tenaga kerja

K = modal

α = koefisien tenaga kerja

β = koefisien modal

Dengan fungsi produksi Cobb-Douglas dapat juga digunakan untuk menyelidiki hasil atas skala (*return to scale*), yaitu dengan mengkombinasikan satu atau dua *input* baik modal maupun tenaga kerja. Hasil dari pengkombinasian dari *input* tersebut menunjukkan hubungan perubahan *input* secara bersama-sama terhadap perubahan *output* (Nurunnajib et al., 2015). Berikut merupakan kriteria-kriteria dari *return to scale*:

1. Jika $\beta_2 + \beta_3 < 1$ maka fungsi tersebut menunjukkan skala dengan hasil menurun dikenal dengan istilah *decreasing returns to scale*, yang artinya persentase kenaikan *output* lebih kecil dari persentase penambahan *input*nya.
2. Jika $\beta_2 + \beta_3 > 1$ menunjukkan skala dengan hasil meningkat atau *increasing return to scale*, artinya persentase penambahan *output* lebih besar dari persentase penambahan *input*nya.
3. jika $\beta_2 + \beta_3 = 1$ maka fungsi tersebut akan menunjukkan skala dengan hasil konstan atau *constant return to scale*, artinya kenaikan *input* akan diikuti dengan kenaikan *output* secara proporsional.

2.1.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi

Menurut Soekartawi (2003) Faktor produksi merupakan semua pengorbanan yang diberikan untuk tanaman agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan. Sejatinya dalam kegiatan ekonomi, produksi barang dan jasa melibatkan penggunaan sumber daya yang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi merupakan elemen-elemen yang digunakan oleh produsen dalam proses produksi untuk menciptakan *output* atau hasil akhir yang diinginkan. Tiga faktor produksi utama yang sering dibahas dalam teori ekonomi adalah tenaga kerja, modal, dan faktor-faktor lainnya seperti tanah.

Faktor produksi juga dikatakan sebagai semua pengorbanan yang diberikan untuk tanaman agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan. Faktor-faktor produksi ini nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang diperoleh.

Menurut Hidayati dalam Sekar Harum (2022) faktor yang dapat mempengaruhi produksi ada 2 kelompok besar yakni faktor biologis seperti pupuk, benih, dan lain sebagainya dan faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi yang dapat berupa pengelolaan, pendidikan dan lain sebagainya.

secara umum pada semua proses produksi terdiri dari tiga jenis faktor produksi, yaitu:

1. *Land* (bahan mentah), yang sering disebut sebagai pemberian alam, dibeli dan nantinya diubah perusahaan menjadi bahan jadi.

2. *Labor* (tenaga kerja), merupakan sumber daya manusia yang mengerjakan kegiatan produksi, termasuk upaya fisik, pemikiran, dan kewirausahaan yang diberikan oleh orang dalam perusahaan.
3. *Capital* (modal), merupakan salah satu investasi dan alat bantu dalam proses produksi meliputi lahan, bangunan, mesin, hingga persediaan.

Sementara itu, sumber lain mengatakan bahwa faktor-faktor produksi merupakan elemen-elemen yang digunakan oleh produsen dalam proses produksi untuk menciptakan *output* atau hasil akhir yang diinginkan. Tiga faktor produksi utama yang sering dibahas dalam teori ekonomi adalah tenaga kerja, modal, dan faktor-faktor lainnya seperti tanah dan kewirausahaan (Girikallo et al., 2023).

1. Tenaga Kerja (Buruh): Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang berkontribusi dalam proses produksi dengan menyediakan upaya fisik atau intelektual. Tenaga kerja dapat berupa pekerja pabrik, petani, guru, dokter, atau bahkan pekerja di sektor jasa. Produktivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, pelatihan, dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja.
2. Modal: Modal meliputi segala peralatan, mesin, gedung, dan fasilitas fisik lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Modal memungkinkan meningkatnya efisiensi produksi dan peningkatan *output*. Contoh modal termasuk mesin pabrik, komputer, peralatan pertanian, kendaraan, dan infrastruktur fisik lainnya.
3. Tanah (Sumber Daya Alam): Tanah merujuk pada semua sumber daya alam yang digunakan dalam produksi, seperti lahan, air, hutan, dan mineral. Tanah

merupakan faktor produksi penting dalam sektor pertanian, pertambangan, dan industri lainnya yang bergantung pada bahan-bahan alam.

4. Kewirausahaan: Kewirausahaan adalah faktor produksi unik yang mencakup inisiatif dan kreativitas dalam menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan nilai tambah. Kewirausahaan berperan dalam mengambil risiko dan membuat keputusan yang berdampak pada kesuksesan atau kegagalan dalam produksi.

Penggunaan faktor-faktor produksi dalam produksi, biasanya produsen menggunakan kombinasi dari faktor-faktor produksi ini untuk menciptakan barang dan jasa yang sesuai dengan permintaan pasar. Penggunaan faktor produksi dapat bervariasi tergantung pada jenis produksi, teknologi yang digunakan, dan tingkat produksi yang diinginkan. Penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi dapat mempengaruhi produktivitas dan efisiensi produksi, serta berdampak pada hasil akhir yang dihasilkan oleh produsen. Berikut cara produsen menggunakan faktor-faktor produksi:

1. Produksi dengan Kombinasi Faktor Tetap dan Variabel

Dalam jangka pendek, beberapa faktor produksi mungkin dianggap tetap, seperti lahan dan peralatan, yang tidak dapat dengan mudah diubah. Faktor produksi yang tetap ini biasanya membatasi tingkat produksi maksimum yang dapat dicapai dalam jangka waktu tersebut. Sementara itu, faktor produksi yang dapat diubah dalam jangka pendek, seperti tenaga kerja dan bahan baku, disebut faktor produksi variabel. Produsen dapat menyesuaikan penggunaan faktor produksi variabel ini untuk mencapai tingkat produksi yang optimal.

2. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dalam Skala Produksi

Skala produksi mengacu pada jumlah total *output* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan semua faktor produksi yang tersedia. Produsen dapat mengoperasikan dalam skala produksi yang berbeda-beda, yaitu skala produksi kecil, skala produksi besar, atau skala produksi optimal, tergantung pada karakteristik industri dan tingkat permintaan pasar.

3. Efisiensi Produksi dan Keuntungan

Efisiensi produksi adalah tujuan utama bagi produsen. Efisiensi mencakup penggunaan yang optimal dari faktor-faktor produksi untuk mencapai hasil produksi maksimum dengan biaya minimal. Keuntungan produsen juga sangat dipengaruhi oleh efisiensi produksi. Semakin efisien penggunaan faktor-faktor produksi, semakin besar peluang bagi produsen untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi.

Pengaruh perubahan faktor-faktor produksi terhadap *output*, produsen melakukan berbagai penyesuaian pada penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghadapi perubahan permintaan dan kondisi pasar. Beberapa contoh pengaruh perubahan faktor-faktor produksi terhadap *output* adalah sebagai berikut:

1. **Penambahan Tenaga Kerja:** Jika permintaan produk meningkat, produsen dapat menambah jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan *output*. Namun, penambahan tenaga kerja berlebihan tanpa disertai faktor produksi lain yang cukup dapat menyebabkan hasil produksi tambahan yang semakin berkurang karena hukum hasil menurun.

2. **Investasi Modal:** Investasi dalam modal baru, seperti mesin dan peralatan yang lebih modern, dapat meningkatkan efisiensi produksi dan *output*. Penggunaan modal yang lebih canggih dan efisien dapat mempercepat proses produksi dan mengurangi biaya produksi per unit.
3. **Perubahan Teknologi:** Perkembangan teknologi baru dapat mengubah cara produksi dan mempengaruhi efisiensi produksi. Implementasi teknologi canggih dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan *output* yang lebih tinggi.

Produksi kopi berlangsung melalui proses yang panjang dan berisiko. Tidak hanya waktu, tetapi juga kesesuaian faktor-faktor produksi menentukan pencapaian produksi. Jika beberapa faktor produksi kopi terpenuhi, maka proses produksi baru dapat dimulai. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi produksi kopi:

A. Modal

Faktor produksi modal (*capital*) adalah semua jenis barang dan atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang dan atau jasa baru atau menunjang kegiatan produksi barang dan atau jasa baru (Karmini, 2018). Menurut KBBI modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok atau induk untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Hal ini merujuk pada semua harta seperti uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki, modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya (Amma et al., 2022).

Kadangkala modal juga dinamakan barang-barang investasi dan modal demikian terdiri dari mesin-mesin, peralatan, bangunan, dan lain-lain. Seluruh barang dan atau jasa yang memiliki sifat produktif dan dapat digunakan untuk kegiatan produksi berikutnya disebut barang modal atau barang investasi ataupun dikenal dengan istilah barang modal riil (*riil capital goods*) (Karmini, 2018). Maksud dari barang modal sebagai faktor produksi merupakan barang modal riil dan bukan modal uang. Menurut Prawirosentono (2001: 118) secara umum jenis modal yang dapat diperoleh untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Menurut Ely Safanah (2018) modal diklasifikasikan menurut sifat-sifat dan jenis modal tersebut, sebagai berikut:

1. Modal mempunyai sifat produktif yaitu meningkatkan kapasitas produksi. dua hal yang dapat dijual belikan dalam pasar modal pada saat tertentu yaitu *stock* dan jasa. Modal yang produktif adalah dapat memberikan pendapatan dengan jumlah biaya yang minimum.
2. Modal mempunyai sifat prospektif, yaitu modal dapat mempertahankan atau meningkatkan produksi dalam waktu yang akan datang. Sifat ini terwujud apabila sebagian daripada pendapatan yang diterima hari ini dapat disisihkan.
3. Pertumbuhan modal berhubungan erat dengan faktor produksi kerja, karena modal digunakan bersama-sama dengan kerja.
4. Modal dapat meningkatkan pemakaian tenaga kerja misalnya di daerah yang tanah pertaniannya terbatas. Dengan menambahkan modal dapat mengintensifkan pengusahanya sehingga tenaga kerja yang digunakan dalam Usaha Kecil meningkat. Hal ini sekaligus meningkatkan produksi dan

pendapatan, ini berarti pula upah kerja dapat ditingkatkan dengan penambahan modal selanjutnya modal dapat pula menghemat tenaga kerja.

Menurut Nugroho dalam Ely Safanah (2018) Sumber modal merupakan asal dari mana sumber modal atau dana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan investasi. Sumber Modal ini digolongkan menjadi modal sendiri dan sumber modal Pinjaman. Modal sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik usaha perusahaan. Sedangkan sumber dana pinjaman adalah sumber dana yang berasal dari luar seperti hutang (Safanah, 2018). Sedangkan menurut Alma (2015:249) pada umumnya ada dua sumber permodalan, yaitu sebagai berikut:

1. Permodalan sendiri merupakan modal yang bersumber dari kekayaan sendiri atau sumber intern. Sumber ini berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi, cadangan. Kekayaan sendiri mempunyai ciri, yaitu terikat secara permanen dalam perusahaan.
2. Permodalan Asing merupakan kekayaan asing atau sumber ekstern. Sumber ini berasal dari pihak luar perusahaan, yaitu berupa pinjaman jangka panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek yaitu pinjaman yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Sedangkan pinjaman yang jangka waktunya lebih dari satu tahun, disebut kredit jangka panjang, seperti obligasi, hipotek dan sebagainya.

Struktur modal dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Oktafiani, 2023). Sedangkan menurut Sinta (2020) struktur modal merupakan pembiayaan aset jangka panjang yang terdiri dari

kewajiban tetap, saham preferen, dan modal pemegang saham. Struktur modal memiliki peran penting sehingga didukung dengan teori dari berbagai ahli seperti:

1. Teori Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*) teori ini menjelaskan bahwa nilai perusahaan di pasar modal dipengaruhi oleh struktur modal sempurna atau tanpa pajak. Metode ini menjelaskan bahwa peningkatan utang akan meningkatkan biaya modal sendiri.
2. Pendekatan Modigliani dan Miller Metode teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Modigliani dan Miller (MM) pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal. Menurut teori ini, ada dua bagian struktur modal:
 - a) Teori Modigliani dan Miller tanpa pajak, pada teori ini Modigliani dan Miller berpendapat bahwa, struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kedua hipotesis ini mengarah pada kesimpulan bahwa, dalam pasar modal yang sempurna, perusahaan dan pemegang saham diperlakukan sama ketika mereka memiliki hutang dengan syarat bebas pajak.
 - b) Teori Modigliani dan Miller dengan pajak, kurangnya relevansi dalam teori Modigliani dan Miller tanpa pajak menyebabkan berkembangnya teori ini. Hal ini bertujuan agar struktur modal lebih relevan dengan hutang yang dihasilkan dari keharusan membayar pajak kepada pemerintah, Modigliani dan Miller memasukkan komponen pajak dalam teorinya selama perkembangannya pada tahun 1963. Hutang dengan bunga dapat digunakan untuk menyimpan uang atau mengurangi pajak. Laba operasi investor kemudian akan lebih besar.

3. Teori *Trade Off* merupakan rasio utang terhadap pendapatan terbaik akan ditentukan dengan menimbang keuntungan dan kerugian dari pinjaman. Pada dasarnya perusahaan dapat terus menerima tambahan utang selama masa manfaatnya masih lebih besar dari biaya utang itu sendiri. Selain itu, perusahaan dapat terus menerima utang tambahan selama aset tetap berfungsi sebagai jaminan. Namun, jika biaya utang terlalu tinggi, perusahaan harus berhenti menambah utang untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.
4. Teori Pengisyratan (*Signaling Theory*) Menurut Brigham & Houston (2018:186) mengatakan Isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk menyampaikan kepada investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Investor akan menerima sinyal dari informasi yang dipublikasikan perusahaan saat mengambil keputusan investasi.
5. Teori *Pecking Order* Menurut Brigham & Houston (2018:40) mengatakan teori ini pertama kali diusulkan oleh Donaldson pada tahun 1961, dan Myers menyebutnya sebagai teori pecking order pada tahun 1984. Menurut teori ini, bisnis cenderung menggunakan dana internal lebih sering daripada dana eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih fokus menggunakan dana internal, sehingga tingkat hutang rendah.
6. Teori Keagenan (*Agency Approach*) Pada tahun 1976 C. Jensen dan William H. Mckling mengajukan teori ini. Prinsipal, atau pemilik bisnis, dan agen, atau manajer perusahaan, terlihat memiliki hubungan kontraktual dalam teori ini. Struktur modal diasumsikan diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan

konflik antara berbagai kelompok kepentingan dalam strategi ini. Manajemen akan diberikan kepercayaan dan imbalan yang bertanggung jawab atas suatu pekerjaan, seperti agen pengikat, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan pengambilan keputusan manajemen, agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Faktor produksi modal digunakan untuk kegiatan produksi barang dan atau jasa yang digunakan langsung (*direct production*) atau barang-barang konsumsi. Produksi barang modal disebut produksi tidak langsung (*indirect production*) yaitu pembuatan barang modal untuk membantu produksi barang konsumsi. Besar kecilnya modal dalam suatu usaha pertanian tergantung dari skala usaha atau komoditas yang ditanam. Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan berdasarkan sifatnya seperti (Karmini, 2018):

1. Modal bergerak adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut contohnya seperti penggunaan biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain.
2. Modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu periode produksi tersebut contohnya seperti tanah atau lahan, bangunan, dan mesin. Jenis modal ini memerlukan pemeliharaan dan nilainya dapat menyusut. Hal ini berlaku dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*).

Menurut Mubyarto (2011) Modal dalam pengertian ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja

menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian. Menurut Hernanto (1993) menyatakan pada kegiatan usahatani yang dimaksudkan dengan modal adalah:

1. Tanah atau lahan.
2. Bangunan-bangunan seperti gudang, kandang, lantai jemur, pabrik, dan lain-lain.
3. Alat-alat pertanian mencakup traktor, luku, garu, sprayer, cangkul, parang, dan lain-lain.
4. Tanaman, ternak, dan ikan di kolam.
5. Bahan-bahan pertanian seperti pupuk, bibit, obat-obatan, dan lain-lain.
6. Piutang di bank.
7. Uang tunai.

Maka dalam penelitian ini modal yang dimaksud adalah dana usaha yang digunakan dan dipakai dalam melakukan usaha tani komoditas kopi, jika jumlah modal yang digunakan meningkat maka pendapatan petani juga meningkat semakin besar jumlah modal yang dipakai maka akan menambah atau meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan dan juga dapat meningkatkan pendapatan para petani kopi.

B. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk (usia kerja), baik yang masih mau dan mampu untuk melakukan pekerjaan atau penduduk yang berumur dalam batas usia kerja (Subekti, 2023). Menurut Hardijan Rusli (2003) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1985) cara menghitung jumlah tenaga kerja bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Tenaga Kerja = Angkatan Kerja + Bukan Angkatan Kerja}}$$

Dalam Undang-Undang Nomor 13 pasal 1 ayat 2 Tahun 2003 tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pengertian tenaga kerja mencakup pekerja atau buruh, yaitu tenaga kerja yang sedang terikat dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja (Triningsih, 2020). Tenaga kerja meliputi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas), baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Untuk mengetahui perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk usia kerja atau tingkat partisipasi angkatan kerja dapat digunakan rumus berikut:

$$\textbf{\textit{TPAK = \frac{Bekerja}{Jumlah Penduduk} \times 100\%}}$$

Adapun untuk mengetahui ketergantungan atau *Dependency Ratio* (DR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\textbf{\textit{DR = \frac{Penduduk di Luar Usia Kerja}{Penduduk Usia Kerja} \times 100\%}}$$

Dimana semakin tinggi *dependency ratio*, maka semakin besar tanggungan penduduk produktif.

2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk berusia 15 - 64 tahun yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Yang termasuk penduduk dalam bukan angkatan kerja yaitu: pelajar, mahasiswa/mahasiswi, ibu rumah tangga, orang cacat, dan pensiunan.

3. Kesempatan Kerja

Menurut Tulus Tambunan (1996) kesempatan kerja mempunyai pengertian termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan yang masih lowong (*vacancy*). Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan lowongan kerja yang tercipta untuk diisi melalui suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lowongan pekerjaan yang belum diisi dan hal ini lazim disebut kebutuhan tenaga kerja (Subekti, 2023).

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

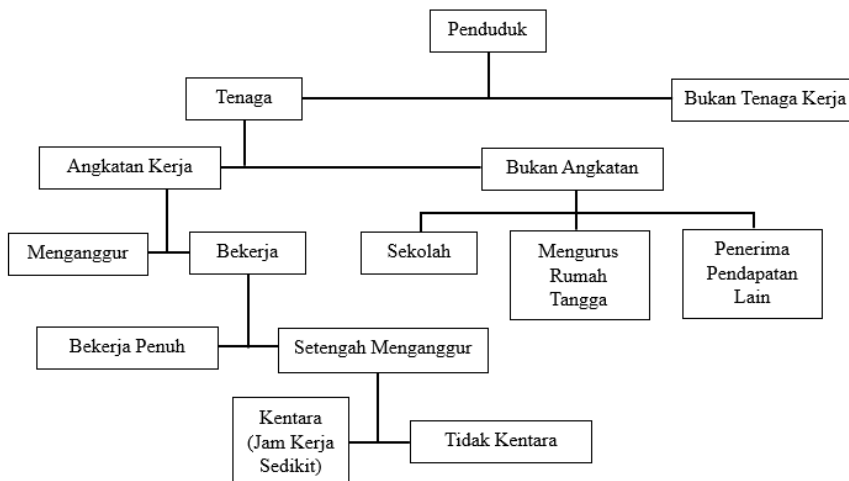
Menurut Mulyadi Subri (2002:60) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (Subekti, 2023). Dengan asumsi jika jumlah penduduk tetap, maka jumlah angkatan kerjanya meningkat, hal ini mencerminkan bahwa nilai TPAK meningkat. Menurut Suseno Triyanto Widodo dalam Adiwijaya Subekti (2023) cara mencari nilai TPAK dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Suseno Triyanto Widodo dalam Adiwijaya Subekti (2023) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai berikut:

- a) Jumlah penduduk yang bersekolah
- b) Jumlah ibu rumah tangga
- c) Usia penduduk
- d) Pendapatan keluarga
- e) Tingkat pendidikan

Pada komponen-komponen tersebut dapat digambarkan ke dalam sebuah bagan yang dikenal dengan komposisi penduduk dan tenaga kerja. Dimana bagan ini menggambarkan hubungan antara komposisi penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja dan pengangguran.



Sumber: Payaman J. Simanjuntak

Gambar 2. 2
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Hubungan antara komposisi penduduk dengan tenaga kerja diatas mencerminkan bahwa erat kaitannya terhadap penambahan jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran, hal ini disebabkan karena banyak kemungkinan yang terjadi. Apakah tenaga kerja tersebut dapat menjadi perekonomian negara semakin baik atau malah sebaliknya.

1. Jenis – Jenis Tenaga Kerja

Dalam Modul Ekonomi yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tenaga kerja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1) Tenaga Kerja Berdasarkan Sifatnya

a. Tenaga Kerja Rohaniah

Tenaga kerja rohaniah merupakan tenaga kerja yang dalam pekerjaannya lebih banyak menggunakan proses pemikiran, gagasan, dan ide. Contohnya direktur, konsultan dan manajer.

b. Tenaga Kerja Jasmaniah

Tenaga kerja jasmaniah merupakan tenaga kerja yang melakukan pekerjaannya menggunakan tenaga fisik. Contohnya sopir, dan montir.

2) Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitasnya

a. Tenaga Kerja Terdidik

Merupakan tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga ahli dibidangnya. Contohnya guru, dosen, dan dokter.

b. Tenaga Kerja Terlatih

Merupakan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu karena pengalaman kerja. Contohnya juru masak, penjahit, dan tukang bangunan.

c. Tenaga kerja tidak terlatih dan tidak terdidik

Merupakan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan ataupun pelatihan tertentu untuk melakukan pekerjaannya. Contohnya tukang sapu, dan buruh.

3) Tenaga Kerja Berdasarkan Fungsi Pokok dalam Perusahaan

a. Tenaga kerja bagian produksi: merupakan tenaga kerja yang bekerja pada bagian produksi.

b. Tenaga kerja bagian pemasaran: merupakan tenaga kerja bagian pemasaran atau penjualan, yang tugasnya mendistribusikan barang.

c. Tenaga kerja umum dan administrasi: merupakan tenaga kerja yang berhubungan dengan personalia, umum dan administrasi.

4) Tenaga Kerja Berdasarkan Hubungan dengan Produk

a. Tenaga kerja langsung yakni tenaga kerja yang di pabrik yang secara tidak langsung terlibat pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Contohnya petani kopi dan pelukis.

b. Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang di pabrik yang tidak terlibat secara langsung pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya operasional pabrik. Contohnya Akuntan biaya dan akuntan keuangan, staf kontrol kualitas dan pengemudi mobil pengiriman.

2. Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan suatu pasar yang mempertemukan pencari kerja dengan penawar tenaga kerja seperti perusahaan atau instansi yang mencari tenaga kerja. Pasar tenaga kerja juga memiliki fungsi seperti sebagai sarana penyaluran tenaga kerja, sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tenaga kerja dan sarana untuk mempertemukan pencari kerja dan orang atau lembaga yang membutuhkan tenaga kerja. Selain fungsi pasar tenaga kerja memiliki manfaat seperti dapat membantu para pencari kerja dalam memperoleh pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran. Pasar tenaga kerja umumnya terbagi menjadi dua yakni:

- 1) Pasar kerja Intern (*Internal Labour Market*) pasar kerja yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri dimana dengan adanya promosi atau demosi. Promosi adalah kenaikan jabatan, contohnya dari manajer menjadi direktur. Dan demosi adalah penurunan jabatan, contohnya dari manajer menjadi karyawan biasa.
- 2) Pasar kerja ekstern (*Eksternal Labour Market*) pasar kerja yang terjadi diluar perusahaan pasar ini bersifat umum. contohnya dengan adanya tes CPNS.

3. Upah

Menurut Sadono dalam Adiwijaya Subekti (2023) istilah upah diartikan sebagai imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang dan barang, melalui perjanjian kerja, imbalan kerja diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Sedangkan dalam UU No. 13 Tahun 2003 pengertian tentang upah yaitu hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi

kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan. Tujuan memperoleh upah yaitu untuk memenuhi kebutuhan guna meningkatkan taraf hidup seseorang (Ramdhansya & Indrawati, 2022). Tingkat upah pekerja perlu untuk ditingkatkan agar kualitas hidup para pekerja beserta keluarganya juga dapat meningkat serta upah dapat diberikan berdasarkan banyaknya waktu yang dikeluarkan oleh tenaga kerja untuk bekerja maupun satuan barang yang mampu dihasilkan pekerja.

1) Sistem Upah

Sistem pembayaran upah tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran tenaga kerja, hubungan pemberi kerja dan penerima kerja, serta upah minimum.

a. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Tingkat upah bisa dianalisis dengan hukum penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika penawaran lebih besar daripada permintaannya, upah cenderung turun. Begitu pula sebaliknya, *ceteris paribus*. Karena penawaran tenaga kerja begitu besar, sedangkan permintaan akan jasa pencari kerja jauh lebih rendah dibandingkan penawarannya, tingkat upah pun menjadi turun.

b. Kesepakatan Pemberi Kerja dan Penerima Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja bertemu pada saat wawancara seleksi kerja. Biasanya dalam wawancara ini, pemberi kerja dan pencari kerja lazimnya melakukan tawar-menawar tentang jam kerja dan upahnya. Pada umumnya, pekerja di Indonesia memiliki posisi tawar-menawar yang rendah

karena sangat melimpahnya penawaran kerja, bahkan diantaranya bersedia menerima upah dibawah Upah Minimum Provinsi.

c. Upah Minimum

Upah minimum merupakan standar minimal dalam bentuk uang digunakan pengusaha membayar gaji pekerja setelah melakukan pekerjaannya (Ramdhansya & Indrawati, 2022). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom, maka diberlakukan upah minimum provinsi atau upah minimum kabupaten/kota. Upah minimum merupakan suatu bentuk usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berpendapatan kurang atau rendah. Dengan demikian, jika tingkat upah minimum yang diberikan semakin tinggi maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat tersebut sehingga tingkat kesejahteraannya juga meningkat.

2) Macam – Macam Sistem Upah

- a. Upah waktu: merupakan upah dihitung berdasarkan lamanya bekerja dalam hitungan waktu seperti jam, hari, minggu atau bulan.
- b. Upah borongan: merupakan upah dihitung berdasarkan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu.
- c. Upah bagi hasil: merupakan memberikan upah kepada setiap pekerja dengan sistem bagi hasil.
- d. Upah skala berubah: merupakan upah buruh tergantung hasil penjualan perusahaan dengan terlebih dahulu ditentukan upah minimalnya.

- e. Upah indeks merupakan upah ditentukan oleh indeks hidup buruh dan keluarganya.
- f. Upah partisipasi: merupakan buruh mendapat upah tertentu dan bagian laba.
- g. Upah *co partnership*: merupakan buruh mendapat upah tertentu dan bagian laba berupa saham.
- h. Sistem bonus: merupakan memberikan tambahan kepada pekerja dari sebagian keuntungan perusahaan pada akhir periode keuangan.
- i. Sistem upah premi: merupakan sistem pemberian upah tambahan atau premi kepada karyawan yang bekerja lebih baik atau mencapai prestasi tertentu. Premi ini bisa diberikan kepada karyawan yang bekerja lembur, melakukan pekerjaan yang berbahaya, atau menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari waktu standar.

3) Teori Upah

Beberapa ekonom berasumsi bahwa upah:

a. Teori Upah Alami (*Natural Wage*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwa teori yang menyatakan bahwa upah yang diterima pekerja bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar. Upah yang wajar adalah upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya dan sesuai dengan kemampuan perusahaan.

b. Teori Upah Besi

Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassale menyatakan bahwa upah yang diterima pekerja adalah upah minimal, upah tenaga kerja yang ditentukan oleh

hukum permintaan dan penawaran di pasar akan tertekan kebawah. Teori ini menolak teori upah wajar dan berpendapat bahwa upah wajar akan menekan kaum buruh.

c. Teori Upah Etika

Ideal besarnya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi pekerja beserta keluarganya. Teori yang menyatakan bahwa upah yang diberikan kepada pekerja harus sepadan dengan beban pekerjaan yang dilakukan dan mampu membiayai pekerja agar hidup layak. Selain itu, upah tenaga kerja juga perlu diberi tunjangan keluarga.

Jika dalam ekonomi pertanian tenaga kerja biasa disebut dengan petani, petani di Indonesia dikelompokkan ke dalam berdasarkan pada jenis usaha pertaniannya ataupun jenis komoditas yang ditanam. Misalkan petani sawah tentunya menanam padi di sawah, atau seperti dalam penelitian ini yakni petani yang menanam komoditas kopi sehingga dikenal dengan petani kopi. Menurut laman *website Otten Coffee* bukan hanya petani, setidaknya ada tujuh tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha kopi sangat beragam seperti:

1) Petani Kopi

Petani kopi adalah titik awal dari rantai perkopian. Petani kopi tak bisa menanam kopi di mana saja karena hanya lahan-lahan di ketinggian tertentu saja yang bisa ditanami kopi. Proses penanaman kopi juga tak semudah panennya. Ada ketelitian dan cara tertentu agar kopi bisa tumbuh dengan baik dan menghasilkan biji-biji terbaik juga.

2) Prosesor Kopi

Prosesor kopi memiliki tugas memproses pascapanen kopi di hulu. Ada beberapa proses yang dialami oleh kopi seperti *washed*, *semi washed*, *honey process*, *natural process*, *maceration* atau proses eksperimental yang sedang tren akhir-akhir ini itu semua dikerjakan oleh prosesor kopi. Biasanya prosesor merangkap sebagai petani pun sebaliknya. Berikut penjelasan dari proses yang dialami oleh kopi

a. *Washed Process (Fully Washed)*

Yakni proses dari buah kopi matang dipanen dan dipisahkan berdasarkan kualitas melalui proses flotasi, kemudian kulit luar dan daging buah (*pulp*) dihilangkan menggunakan mesin depulper, setelah itu biji kopi difermentasi dalam air selama 12–72 jam untuk menghilangkan lapisan lendir (*mucilage*). Dan setelah difermentasi, biji kopi dicuci bersih dan dikeringkan di bawah sinar matahari atau dengan mesin pengering. Hasil dari proses ini biji kopi menjadi bersih, terang, kompleks, dan biji kopi cenderung menonjolkan karakteristik rasa asam (*acidity*) yang segar.

b. *Semi Washed Process / Wet Hulled (Giling Basah)*

Pada proses ini biji kopi yang telah depulping atau pemisahan kulit luar dengan biji kopi, lapisan lendir tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan langsung dikeringkan hingga kadar air sekitar 30–40% setelah itu biji kopi kemudian dikupas (*hulling*) saat masih lembab dan pengeringan dilanjutkan hingga kadar air mencapai 10–12%. Hasil dari proses ini adalah badan kopi yang lebih tebal

(*body*) dan memiliki aroma tanah dan rasa rempah yang kuat, biasanya ditemukan pada kopi Indonesia seperti Sumatera dan Sulawesi.

c. *Honey Process*

Proses selanjutnya kulit luar (*pulp*) dihilangkan, tetapi lendir (*mucilage*) sengaja dibiarkan menempel. Biji kopi dikeringkan langsung dengan lendir yang masih menempel. Jumlah lendir yang tersisa menentukan jenis honey seperti *Yellow Honey* yakni lendir sedikit tersisa, *Red Honey* yaitu lendir lebih banyak, *Black Honey* merupakan lendir sangat banyak dan pengeringan lebih lambat. Hasil kopi dari proses ini adalah kombinasi rasa manis seperti madu atau karamel dengan tingkat keasaman yang seimbang.

d. *Natural Process (Dry Process)*

Proses selanjutnya buah kopi matang dipanen dan langsung dikeringkan tanpa melalui pengupasan, buah kering dipisahkan secara mekanis setelah kadar air mencapai 10–12%. Hasil rasa setelah melewati proses ini rasa manis yang intens, buah-buahan seperti beri atau anggur, dan aroma fermentasi, buah kopi lebih berat dibanding proses washed.

e. *Maceration Carbonique (Carbonic Maceration)*

Proses ini merupakan proses dimana buah kopi dimasukkan ke dalam tangki tertutup dengan karbon dioksida (CO₂) untuk menciptakan lingkungan anaerobic, selanjutnya fermentasi terjadi di dalam buah, dengan mikroba menghasilkan rasa unik, setelah fermentasi, buah dikupas dan biji dikeringkan.

Hasil rasa setelah melewati proses ini adalah kopi memiliki rasa yang kompleks dan eksplosif, sering menyerupai wine atau buah tropis. dan cocok untuk kompetisi dan kopi spesial.

f. *Experimental Process*

Proses eksperimen melibatkan inovasi pada tahap fermentasi atau pengeringan. Contohnya *Anaerobic Fermentation* merupakan fermentasi dalam lingkungan tertutup tanpa oksigen, meningkatkan rasa fermentasi unik seperti rempah atau floral, proses eksperimen selanjutnya *Wine Process* merupakan Pengeringan lebih lama untuk mengintensifkan rasa manis dan proses eksperimen fermentasi, *Lactic Fermentation* merupakan fermentasi menggunakan bakteri asam laktat untuk menghasilkan rasa *creamy* dan *fruity*. Hasil rasa dari proses eksperimen sangat variatif, tergantung teknik yang digunakan.

3) *Green Buyer*

Profesi ini tak hanya sekedar membeli biji kopi mentah (*green bean*) dari petani kopi, mereka memiliki tugas yang lebih *complicated* dari pada itu. *Green buyer* biasanya akan melakukan perjalanan dari satu perkebunan kopi ke perkebunan lainnya untuk melihat kualitas *green bean* dari para petani. Mereka memilih biji kopi mentah terbaik, melakukan banyak sekali proses *cupping* untuk mendapatkan kopi yang terbaik juga. *Green buyer* juga akan pergi ke pelelangan kopi untuk menemukan kopi-kopi berkarakter yang akan diminati atau telah dipesan oleh pembelinya. Sebelum sampai ke *coffee roaster*, kopi akan melalui *green buyer*.

4) *Coffee Roaster*

Profesi yang satu ini adalah kunci bagi kenikmatan sebuah biji kopi. Tidak semua biji kopi lezat jika disangrai sampai ke titik medium. Tugas *coffee roaster*-lah untuk mengetahui kenikmatan dan rasa seperti apa yang terkandung dalam biji-biji kopi. *Coffee roaster* juga harus melakukan berbagai eksperimen demi mendapatkan hasil *roasting* yang paling nikmat. Dia tidak sekedar memasak kopi mentah menjadi matang. *Coffee roaster* adalah koki dalam dunia kopi. Dialah titik awal sebuah kenikmatan yang dihasilkan dalam kecermatan, ketelitian dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.

5) *Professional Cupper*

Profesi ini diciptakan untuk menilai rasa kopi dengan cara objektif. Para tenaga kerja di bidang ini juga menganalisis kecacatan pada kopi, *cup clarity*, *body* dan karakteristik yang ada pada kopi lainnya lalu membuat penilaian secara numerik tentang kualitas kopi tersebut. Mereka menilai kopi yang kelak menentukan nasib kopi tersebut apakah dijual atau bisa dilelang. Profesi ini adalah titik penting yang menjembatani antara petani dan pembeli yang menginginkan karakteristik kopi tertentu.

6) Barista

Barista merupakan penentu dari kopi yang diracik bisa memberi kepuasan kepada pelanggan atau tidak. Membuat kopi tidak semudah menuangkan air ke bubuk kopi. Ada ketelitian dan pemahaman serta pengalaman yang tak didapat dalam semalam. Barista haruslah paham tentang komposisi, rasa dan hal-hal yang menunjang nikmatnya sebuah minuman kopi. Tentu barista juga harus

komunikatif dan mengenal lebih jauh karakteristik para pelanggan yang datang.

7) Sales

Dengan perkembangnya industri, menjalani usaha kopi dengan menjadi penjual segala hal yang berhubungan dengan kopi adalah sebuah peluang yang menggiurkan. Tapi untuk menjadi penjual yang berhasil, kamu harus benar-benar paham apa keinginan pasar. Ini merupakan tugas dari tenaga kerja yang berada di bidang pemasaran.

2.1.3. Perdagangan Internasional

Pada era globalisasi seperti ini perkembangan dan kemajuan perdagangan sangat berkembang pesat. Pada era globalisasi ini perdagangan tidak hanya perdagangan dalam negeri saja, melainkan adanya perdagangan ke luar negeri yang dikenal dengan istilah perdagangan internasional. Yang dimaksud perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Kharisma, 2023). Selain alasan globalisasi ada pula sebab lain yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional seperti:

- 1) Revolusi Informasi dan Transportasi pada era ini ditandai dengan berkembangnya era informasi teknologi, pemakaian sistem berbasis komputer serta kemajuan dalam bidang informasi, penggunaan satelit serta digitalisasi

pemrosesan data, berkembangnya peralatan komunikasi serta masih banyak lagi.

- 2) Interdependensi Kebutuhan merupakan klasifikasi masing-masing negara memiliki keunggulan serta kelebihan di masing-masing aspek, bisa di tinjau dari sumber daya alam, manusia, serta teknologi. Kesemuanya itu akan berdampak pada ketergantungan antara negara yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Liberalisasi Ekonomi Kebebasan dalam melakukan transaksi serta melakukan kerjasama memiliki implikasi bahwa masing-masing negara akan mencari peluang dengan berinteraksi melalui perdagangan antar negara.
- 4) Asas Keunggulan Komparatif Keunikan sejatinya suatu negara tercermin dari apa yang dimiliki oleh negara tersebut yang tidak dimiliki oleh negara lain. Hal ini akan membuat negara memiliki keunggulan yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi negara tersebut.
- 5) Kebutuhan Devisa Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan akan devisa suatu negara. Dalam memenuhi segala kebutuhannya setiap negara harus memiliki cadangan devisa yang digunakan dalam melakukan pembangunan, salah satu sumber devisa adalah pemasukan dari perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional umumnya terbagi menjadi dua kegiatan yakni ekspor dan juga impor.

2.1.3.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional terdiri atas dua teori yang menjelaskan tentang timbulnya perdagangan internasional yaitu teori klasik dan merkantilis (Nufus, 2022).

1) Teori Klasik

Teori ini bertujuan untuk memecahkan masalah ekonomi dengan bantuan penyelidikan kearah faktor permintaan dan penawaran yang menentukan harga.

Yang termasuk kedalam teori klasik adalah sebagai berikut:

a. Merkantilis

Kaum merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Namun, oleh karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain. Dengan memiliki banyak emas dan kekuasaan maka akan dapat mempertahankan negara untuk lebih besar dan lebih baik sehingga dapat melakukan konsolidasi kekuatan di negaranya, peningkatan angkatan bersenjata memungkinkan sebuah negara untuk menaklukkan lebih banyak koloni. Selain itu, semakin banyak emas berarti semakin banyak uang dalam sirkulasi dan semakin besar aktivitas bisnis. Selanjutnya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor,

pemerintah akan dapat mendorong *output* dan kesempatan kerja nasional untuk pertumbuhan negaranya.

b. Adam Smith (1776)

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain. Teori *Absolute Advantage* lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni berarti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi nilai barang tersebut lebih dikenal dengan teori *Labor Theory of value*. Teori *Absolute Advantage* Adam Smith (1776) yang sederhana menggunakan teori

nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor untuk meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

2) Teori Modern Perdagangan Internasional

Dalam teori perdagangan internasional terbagi menjadi dua, yakni:

a. Teori Stuart Mill dan David Ricardo (1772-1823)

John Stuart Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar, serta mengimpor barang dengan *comparative disadvantage*, yaitu barang yang dapat dihasilkan lebih murah dibandingkan biaya tinggi jika memproduksinya sendiri. Menurut Mill, nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksinya. Sementara itu, David Ricardo menyatakan bahwa nilai suatu barang tergantung pada nilai kegunaannya, sehingga barang dapat ditukarkan jika memiliki nilai yang dibutuhkan oleh orang lain. Ricardo membedakan barang yang dapat diproduksi ulang sesuai

kebutuhan dengan barang yang sifatnya terbatas, seperti karya seni terkenal, barang kuno, atau hasil dari daerah tertentu. Barang terbatas memiliki nilai subjektif yang ditentukan oleh kesediaan pembeli untuk membayar, sedangkan barang yang produksinya fleksibel memiliki nilai yang ditentukan oleh pengorbanan yang diperlukan untuk memproduksinya. Ricardo juga mengemukakan beberapa kesulitan dalam teori nilai kerja, seperti perlunya memperhatikan kualitas kerja (terdidik, tidak terdidik, atau keahlian) dan pengakuan atas kontribusi jasa produktif lainnya dalam produksi. Dalam perdagangan internasional, Ricardo menegaskan bahwa meskipun suatu negara memiliki *absolute advantage*, perdagangan tetap menguntungkan kedua negara. Teori ini dikembangkan dengan menggunakan hukum pemasaran dan teori kuantitas uang, berdasarkan asumsi bahwa perdagangan internasional terjadi tanpa hambatan dan menggunakan uang emas sebagai alat tukar. Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara (Gerber, 2011). Teori comparative advantage ini mencakup *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*.

b. Teori Heckscher-Ohlin (H-O): *Factor Proportion Theory* (1933)

Teori modern ini perdagangan internasional dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) yang mengemukakan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam

teori keunggulan komparatif. Teori ini menjelaskan aspek-aspek perdagangan internasional yang tidak dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif klasik, seperti penyebab perbedaan produktivitas antar negara. Menurut teori H-O, perbedaan produktivitas disebabkan oleh proporsi faktor produksi (*endowment factors*) yang dimiliki masing-masing negara, yang mempengaruhi harga barang yang dihasilkan. Teori ini menyatakan bahwa negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan murah secara intensif, sementara mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang langka dan mahal. Keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan teori ini ditentukan oleh faktor endowment (kepemilikan faktor produksi) dan faktor intensitas (teknologi yang digunakan, apakah *labor-intensive* atau *capital-intensive*). Teori H-O menggunakan dua kurva untuk menjelaskan pola produksi, yaitu kurva *isocost* (total biaya produksi yang sama) dan kurva *isoquant* (total kuantitas produk yang sama), di mana optimalisasi produksi terjadi pada titik persinggungan keduanya. Kelemahan dari teori ini adalah adanya asumsi persaingan sempurna, asumsi teknologi yang sama antarnegara, serta asumsi spesialisasi penuh dan tidak adanya mobilitas faktor internasional, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Meski begitu, teori H-O tetap memberikan kerangka penting untuk memahami perdagangan internasional berdasarkan proporsi faktor produksi.

2.1.3.2. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Kharisma, 2023). Adapun syarat-syarat ekspor seperti:

1. Memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).
2. Mendapat izin usaha dari Dept. Teknis/Lembaga Pemerintah Non-Dept.
3. Memiliki izin ekspor berupa APE (Angka Pengenal Ekspor) untuk Eksportir Umum berlaku lima tahun, APES (Angka Pengenal Ekspor Sementara) berlaku dua tahun dan APET (Angka Pengenal Ekspor Terbatas) untuk PMA/PMDN.

Pelaku ekspor dikenal dengan istilah eksportir dengan kata lain ekspor merupakan Pengusaha yang dapat melakukan ekspor, yang telah memiliki SIUP atau izin usaha dari Dept. Teknis atau Lembaga Pemerintah Non-Dept berdasarkan ketentuan yang berlaku. Seluruh jenis barang yang terdaftar sebagai barang ekspor dan sesuai dengan ketentuan perpajakan dan kepabeanan yang berlaku.

2.1.3.3. Impor

Menurut Ali Purwito dan Indriani (2015), impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum. Perdagangan dengan cara memasukan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Kharisma, 2023). Importir merupakan pengusaha yang dapat melakukan kegiatan perdagangan dengan cara memasukan barang dari luar negeri ke dalam

wilayah pabean Indonesia sesuai ketentuan yang berlaku. Adapun ketentuan yang harus dilengkapi oleh importir seperti:

1. Memiliki izin ekspor berupa : API (Angka Pengenal Impor) untuk Importir Umum berlaku selama perusahaan menjalankan usaha, APIS (Angka Pengenal Impor Sementara) berlaku untuk jangka waktu dua tahun dan tidak dapat diperpanjang, API(S) Produsen untuk perusahaan diluar PMA atau PMDN dan APIT (Angka Pengenal Impor Terbatas) untuk perusahaan PMA/PMDN.
2. Persyaratan untuk memperoleh APIS : memiliki SIUP perusahaan besar atau menengah, memiliki keahlian dalam perdagangan impor, referensi bank devisa, dan memiliki bukti kewajiban pajak (NPWP).
3. Persyaratan untuk memperoleh API : wajib memiliki APIS, telah melaksanakan impor sekurang empat kali dan telah mencapai nilai nominal US\$ 100.000,00 serta tidak pernah ingkar kontrak impor.

Adapun kategori importir seperti Importir Umum, Importir Terdaftar, Importir Produsen, Produsen Importir dan Agen Tunggal. Adapun jenis barang yang dapat diimpor yakni seluruh jenis barang yang terdaftar sebagai barang impor dan sesuai dengan ketentuan perpajakan dan kepabeanan yang berlaku.

2.1.3.4. Pembayaran Ekspor dan Impor

Dalam kegiatan ekspor impor ada beberapa proses pembayaran yang bisa dilakukan oleh pihak eksportir dan juga pihak importir sesuai kesepakatan. Pembayaran ini terbagi menjadi beberapa cara yakni (Kharisma, 2023):

1. Secara Tunai (*Cash Payment*) Atau Pembayaran Dimuka (*Advance Payment*)

Dalam sistem pembayaran ini pembeli (Importir) membayar dimuka (*pay in advance*) kepada penjual (Eksportir) sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Ini berarti importer memberikan kredit kepada eksportir untuk mempersiapkan barang-barangnya. Faktor pertimbangan dilakukannya sistem ini antara lain :

- a) Kepercayaan Importir terhadap ekspor.
- b) Keyakinan importir bahwa negara eksportir tidak akan melarang ekspor.
- c) Keyakinan importir bahwa pemerintah importir mengizinkan pembayaran dimuka.
- d) Importir mempunyai likuiditas yang cukup.

Pelaksanaan sistem ini lazim digunakan dalam kondisi pasar yang baik bagi penjual. Besarnya pembayaran biasanya 100 % dari besarnya barang yang diekspor. Dalam sistem pembayaran ini importir menanggung segala resiko, baik pembayaran yang dilakukan atau kemungkinan tidak dikirimnya barang-barang yang dipesan.

2. Pembayaran Kemudian (*Open Account*)

Sistem pembayaran dimana belum dilakukan pembayaran apa-apa oleh importir kepada eksportir sebelum barang dikirimkan atau tiba dan diterima importir atau sebelum waktu tertentu yang telah disepakati. Eksportir setelah melakukan pengapalan barang akan mengirimkan invoice kepada importir. Dalam invoice tersebut eksportir akan mencantumkan tanggal dan waktu tertentu kapan importir harus melakukan pembayaran. Sistem pembayaran ini dapat terjadi apabila:

- a) Ada kepercayaan penuh antara eksportir dan importir.
- b) Barang-barang dan dokumen akan langsung dikirim kepada pembeli.
- c) Eksportir kelebihan dana.
- d) Eksportir yakin tidak ada peraturan di negara importir yang melarang transfer pembayaran.

Resiko-resiko yang dapat terjadi dalam sistem pembayaran ini antara lain eksportir tidak mendapat perlindungan apakah importir akan membayar, dalam hal importir tidak membayar, eksportir akan kesulitan dalam membuktikannya di pengadilan karena tidak ada bukti-bukti serta penyelesaian perselisihan akan menimbulkan biaya bagi eksportir.

3. Wesel Inkaso (*Collection Draft*)

Dalam sistem ini eksportir memiliki hak pengawasan barang-barang sampai weselnya (*draft*) dibayar importir. Eksportir atau penarik wesel (*drawer*) mengapalkan barang sementara dokumen kepemilikan atas pengiriman barang secara langsung atau melalui bank importir dikirim ke importir. Penyerahan dokumen kepada importir didasarkan pada:

- a) D/P (*Document against Payment*) : penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila importir telah membayar.
- b) D/A (*Document against Acceptance*) : penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila importir telah mengaksep weselnya.

4. Konsinyasi (*Consignment*)

Sistem pengiriman barang-barang ekspor pada importir di luar negeri di mana barang-barang tersebut dikirim oleh eksportir sebagai titipan untuk dijualkan

oleh importir dengan harga yang telah ditetapkan oleh eksportir, barang-barang yang tidak terjual akan dikembalikan kepada eksportir. Dalam sistem ini eksportir memegang hak milik atas barang, sedangkan importir hanya merupakan pihak yang dititipi barang untuk dijual. Resiko yang dapat timbul dalam system ini antara lain:

- a) Modal terlalu lama tertimbun pada barang yang diperdagangkan.
- b) Tidak ada kepastian eksportir akan menerima pembayaran.
- c) Eksportir dapat menjadi korban kenakalan importir yang melaporkan barang yang terjual tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- d) Bila importir tidak membayar, tidak ada bukti untuk menuntutnya di pengadilan.

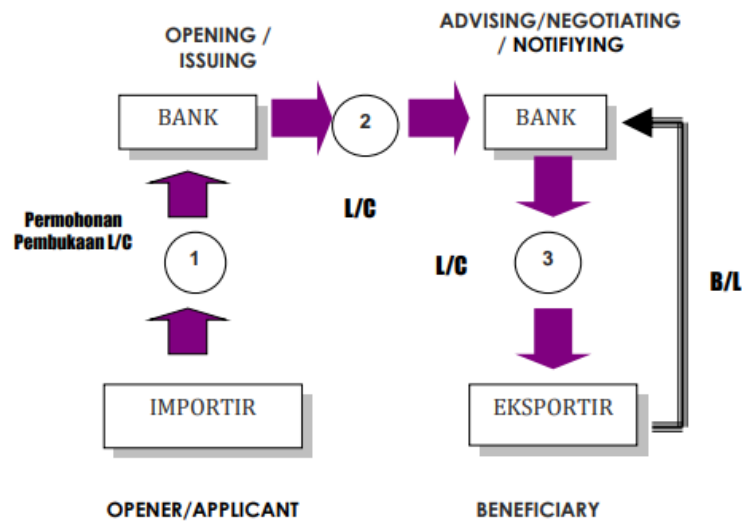
5. *Letter Of Credit (L/C)*

L/C merupakan suatu surat yang dikeluarkan oleh suatu bank atas permintaan importir yang ditujukan kepada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi importir tersebut, yang memberikan hak kepada eksportir itu untuk menarik wesel-wesel atas importir bersangkutan. Sistem pembayaran dengan L/C merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil dari penjualan barangnya dari importir, sepanjang eksportir dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C.

Pembayaran yang dipastikan itu pun tergantung dari jenis L/C yang dibuka yaitu apakah L/C tersebut *irrevocable* atau *irrevocable confirmed*. *Irrevocable* merupakan L/C yang yang tidak bisa dibatalkan begitu saja oleh salah satu pihak selama periode kontrak dari L/C tersebut masih berlaku atau valid. Bagi siapa saja yang membatalkan, maka ia akan mendapat sanksi. Sedangkan *irrevocable*

confirmed merupakan cara L/C yang bisa dibilang sebagai L/C yang paling aman, terutama untuk pihak eksportir. Hal tersebut karena pembayaran L/C ini dijamin bank penerbit. Berikut tata cara pembayaran dengan menggunakan L/C:

- a) Importir meminta kepada banknya (bank devisa) untuk membuka suatu L/C untuk dan atas nama eksportir. Dalam hal ini, importir bertindak sebagai opener. Bila importir sudah memenuhi ketentuan yang berlaku untuk impor seperti keharusan adanya surat izin impor, maka bank melakukan kontrak valuta (KV) dengan importir dan melaksanakan pembukaan L/C atas nama importir. Bank dalam hal ini bertindak sebagai *opening/issuing* bank. Pembukaan L/C ini dilakukan melalui salah satu koresponden bank di luar negeri. Koresponden bank yang bertindak sebagai perantara kedua ini disebut sebagai *advising* bank atau *notifying* bank. *Advising* bank memberitahukan kepada eksportir mengenai pembukaan L/C tersebut. Eksportir yang menerima L/C disebut *beneficiary*.
- b) Eksportir menyerahkan barang ke *Carrier*, sebagai gantinya eksportir akan mendapatkan *bill of lading*.
- c) Eksportir menyerahkan *bill of lading* kepada bank untuk mendapatkan pembayaran. *Paying* bank kemudian menyerahkan sejumlah uang setelah mereka mendapatkan *bill of lading* tersebut dari eksportir. *Bill of lading* tersebut kemudian diberikan kepada Importir.
- d) Importir menyerahkan *bill of lading* kepada *Carrier* untuk ditukarkan dengan barang yang dikirimkan oleh eksportir.



Sumber: Aditiya Kharisma

Gambar 2. 3
Skema Pembukaan Letter Of Credit (L/C)

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu proses penelitian seperti skripsi dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Indonesia. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta referensi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengar uhi Produksi Kopi di Kabupaten Tabanan (Yasmita, 2023)	- Produksi - Tenaga Kerja - Modal	- Luas Lahan	Modal dan tenaga kerja secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi di Kabupaten Tabanan.	Jurnal Ganec Swara Universitas Tabanan Vol. 17, No.3, (2023) ISSN 1978-0125 ISSN 2615-8116
2.	Dampak Persediaan Dana, Pekerja, Teknologi Dan Luas Area Tanam Terhadap Produksi dan Pendapatan Buruh Tani Kopi di Kintamani (Bagus Gde Yogi Jenana Putra & Ketut Sudibia, 2023)	- Produksi - Tenaga Kerja	- Pendapatan - Persediaan - Teknologi - Luas Lahan	Tenaga kerja signifikan mempengaruhi produksi kopi di Kintamani, Bangli.	Jurnal Ilmiah Manajeme n, Ekonomi, dan Akuntansi Universitas Udayana Vol. 7 No. 3, (2023)
3.	Analisis Faktor Produksi Kopi Robusta (Azzahrah et al., 2023)	- Produksi - Tenaga Kerja	- Jumlah Penggunaan Pupuk Kandang - Jumlah Penggunaan Pupuk NPK - Luas Lahan - Jumlah Pohon	Variabel tenaga kerja tidak memberikan pengaruh terhadap produksi kopi Robusta	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Diponegoro

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengar uhi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Banyuwangi (Setiawan et al., 2022)	- - Produksi Tenaga Kerja	- - Luas Lahan Pupuk Anorganik Bibit	Variabel tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi produksi kopi di Kalipuro.	Jurnal Javanica Politeknik Negeri Banyuwangi Volume 1 Nomor 1: 43-55 (2022)
5.	Analisis Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2015- 2020 Menggunak an Metode Cobb- Douglas (Harum, 2022)	- - Produksi Tenaga kerja	- - Luas Panen Luas lahan	Faktor yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan adalah tenaga kerja.	Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangu nan Universitas Tidar, Magelang Vol 4, No 2 (2022) p- ISSN 2621-3842 e-ISSN 2716-2443
6.	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengar uhi Produksi Usahatani Kopi Semendo di Kabupaten Oku Selatan (Puting & Kuswantina h, 2022)	- - Produksi Tenaga Kerja	- - Luas Lahan Benih Pupuk Pestisida Biaya Tingkat Pendidikan	Produksi kopi di Kabupaten OKU Selatan dipengaruhi secara simultan dan parsial tenaga kerja dengan pengaruh signifikan dan positif.	Jurnal Ilmiah Manageme nt Agribisnis Universitas Sjakhyakir ti Vol 3, No 1 (2022) ISSN: 2776-1088 DOI:10.48 093/jimang gis
7.	Analisis faktor faktor yang	- - Ekspor Produksi	- - Harga Nilai tukar	Produksi berpengaruh signifikan dan	E-Journal Perdagang an Industri

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	mempengar uhi ekspor kopi Indonesia ke Jepang Periode 2000-2017 (Purwanto et al., 2021)			terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.	dan Moneter Vol. 9. No. 1 (2021) ISSN: 2303-1204
8.	Faktor- Faktor Yang Mempenga ruhi Ekspor Kopi di Aceh (Mardhiah et al., 2020)	- Ekspor - Produksi	- Nilai Tukar - Harga Kopi Dalam Negeri - Harga Kopi Luar Negeri	Produksi kopi tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor kopi di Aceh.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Volume 5, Nomor 2, (2020) E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878
9.	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempenga ruhi Produksi Kopi Arabika (Chesa Yulanda, 2019)	- Produksi - Modal	- Luas Lahan - Biaya Saprodi - Faktor Sosial - Faktor Teknologi	Produksi kopi Arabika berada dalam kondisi <i>increasing return to scale</i> , ini berarti penambahan faktor produksi seperti modal, akan menghasilkan tambahan <i>output</i> yang lebih besar.	Universitas Brawijaya
10.	Analisis Faktor- Faktor Produksi Yang Mempenga ruhi Produksi Kopi Robusta di	- Produksi - Tenaga Kerja	- Jumlah Pohon - Luas Lahan - Pupuk Kandang Pupuk NPK	Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi kopi Robusta.	Agromedia Universitas Diponegoro o Vol. 37, No. 2 (2019)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang (Pasaribu et al., 2019)				
11.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Masyarakat di Kec. Dampit, Kab. Malang (Jandu Harmin et al., 2019)	- Produksi Tenaga kerja	- Bibit Unggul - Luas Lahan - Pupuk - Pestisida	Variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Dampit.	Buana Sains Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Vol 19 No 2 : 79 - 84, (2019)
12.	Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang (Isyariansyah et al., 2018)	- Produksi Tenaga Kerja	- Jumlah Pohon - Luas Lahan - Pupuk - Pupuk NPK	Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi Robusta.	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang ISSN 2580-0566
13.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempenga	- Produksi Modal	- Harga Kopi - Luas Lahan - Pendidikan Petani	Variabel modal memiliki mempengaruhi signifikan	Jurnal Agrisep Universitas HKBP

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	ruhi Sentra Produksi Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasunduta (Ginting Br et al., 2017)		- Pengalaman Bertani	terhadap produksi kopi.	Nommense n Medan ISSN: 1411-3848 EISSN: 2579-6372
14.	Faktor- Faktor Yang Mempenga ruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan (Thamrin, 2014)	- Produksi - Tenaga Kerja	- Produktivitas Tanaman Kopi - Luas Lahan - Pupuk Urea - Pupuk ZA - Pupuk SP36 - Pupuk KCL - Pestisida - Herbisida - Pupuk Kandang	Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi kopi Arabika.	AGRIC Vol.26, No. 1 & No.2 (2014): 1 - 6
15.	Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011 (Puspa Galih &	- Produksi - Ekspor	- Luas lahan - Kurs Dollar	Jumlah produksi kopi adalah faktor utama yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia.	E-Jurnal EP Unud, 3 [2] : 48 – 55 ISSN: 2303-0178

teknologi canggih yang meningkatkan efisiensi. Untuk menjaga kualitas biji kopi sampai ke tangan konsumen, investasi dalam sistem irigasi, alat pengolahan pascapanen, dan infrastruktur logistik sangat penting. Selain itu, modal dapat digunakan untuk mengikuti program pendampingan teknis atau pelatihan yang mengajarkan petani teknik budidaya kopi berkelanjutan seperti mengelola hama, pemangkasan tanaman, dan rotasi panen. Sebaliknya, petani kecil sering terpaksa menggunakan metode tradisional yang kurang efektif karena keterbatasan modal. Oleh karena itu, akses yang lebih luas ke dana, sehingga menjadi langkah penting untuk mendorong peningkatan skala produksi kopi Indonesia dan memperkuat posisinya di pasar internasional. Dengan demikian peningkatan modal akan meningkatkan jumlah produksi kopi. Sehingga hubungan antara modal dengan produksi kopi adalah positif. Penelitian yang dilakukan oleh Alivia Chesa Yulanda menunjukkan hasil regresi variabel modal memiliki nilai koefisien dengan korelasi pada variabel modal bertanda positif berarti semakin tinggi modal maka produksi kopi arabika akan meningkat (Chesa Yulanda, 2019).

2.3.2. Hubungan antara tenaga kerja dengan produksi kopi

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam produksi kopi di Indonesia, Karena sebagian besar produksi kopi di Indonesia masih bergantung pada metode pertanian tradisional yang padat karya, Efisiensi proses seperti penanaman, perawatan, pemanenan, dan pengolahan biji kopi dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Kualitas dan kuantitas hasil produksi kopi dapat ditingkatkan dengan tenaga kerja yang terampil dalam teknik budidaya kopi seperti pemangkasan pohon yang tepat dan pengelolaan hama. Namun, masalah seperti urbanisasi dan upah

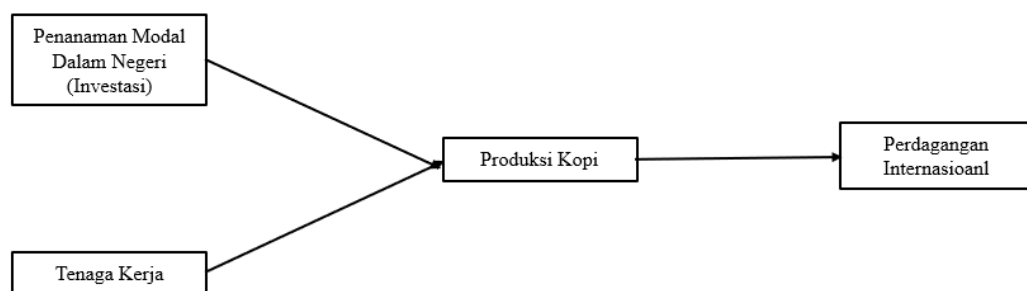
pertanian yang rendah sering menyebabkan kurangnya tenaga kerja di perkebunan kopi. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa tenaga kerja tetap mendukung keberlanjutan dan produktivitas industri kopi Indonesia, peningkatan pelatihan, insentif, dan modernisasi teknologi dapat membantu meningkatkan hasil produksi kopi di Indonesia. Sehingga hubungan antara modal dengan produksi kopi adalah positif. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh M.D Isyariansyah, D. Sumarjono dan K Budiraharjo yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya nilai koefisien regresi berganda yang positif dan signifikan akan meningkatkan nilai produksi. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan akan meningkatkan produksi kopi (Isyariansyah et al., 2018).

2.3.3. Hubungan antara produksi dengan perdagangan internasional

Hubungan antara produksi dengan perdagangan internasional sangat erat, karena tingkat produksi suatu komoditas memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan suatu negara untuk berpartisipasi dalam pasar global. Dalam konteks perdagangan internasional, produksi yang melimpah memungkinkan suatu negara memenuhi kebutuhan domestik sekaligus menciptakan surplus untuk diekspor. Surplus ini menjadi pendorong utama dalam memperluas perdagangan internasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan dari ekspor. Produksi yang konsisten dan berkualitas tinggi juga berfungsi sebagai keunggulan kompetitif di pasar internasional. Komoditas yang memiliki volume produksi besar dan memenuhi standar mutu global memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar ekspor,

membuka akses ke mitra dagang baru, dan meningkatkan pangsa pasar internasional. Sebaliknya, jika tingkat produksi menurun atau tidak stabil, negara tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan domestik maupun internasional. Penurunan produksi dapat menyebabkan ketergantungan pada impor untuk menutupi kekurangan, yang berdampak negatif pada neraca perdagangan. Selain itu, penurunan pasokan global akibat rendahnya produksi dapat mempengaruhi harga komoditas di pasar internasional, menciptakan fluktuasi yang tidak menguntungkan. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah, Akhmad Baihaqi dan Safrida (2020) yang menyatakan bahwa variabel produksi dengan ekspor ini menunjukkan pengaruh yang positif. Jika produksi kopi meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat (Mardhiah et al., 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan antara penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi serta perdagangan internasional kopi dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi kopi di Indonesia tahun 2001-2023.
2. Diduga penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi kopi di Indonesia tahun 2001-2023.
3. Diduga produksi kopi berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia tahun 2001-2023.